

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan psikomotor, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, keterampilan kognitif, stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani dalam pembelajaran Penjas di sekolah. Dimana hal ini direncanakan secara sistematis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (mental, emosional, sportifitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang seimbang. Sebagaimana diungkapkan oleh Field dalam Abduljabar (2009, hlm.7) bahwa

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuskular, intelektual, social, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.

Melalui Pendidikan Jasmani, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya baik itu kemampuan dalam pemahaman tugas gerak dan bagaimana bersikap saat pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Abduljabar (2009, hlm.9) bahwa

Pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia. Seperti diketahui, dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga domain kependidikan. Yaitu psikomotor, afektif, dan kognitif.

Dalam proses pembelajaran Penjas, guru diharapkan dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat. Dimana dalam pelaksanaannya lebih melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Abduljabar (2009, hlm.6) mengemukakan bahwa “Ketika aktivitas jasmani dipandu oleh para guru yang kompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisikalnya”. Maka dari itu, aktivitas yang diberikan kepada siswa harus mengandung didaktik-metodik pembelajaran, sehingga aktivitas yang dilakukan bisa mencapai tujuan pengajaran.

Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA, terdapat beberapa Standar Kompetensi yang dituntut kepada guru agar tercapainya tujuan silabus tersebut. Dalam silabus pembelajaran SMA kelas X pada Standar Kompetensi nomor ke tiga, bertuliskan “Mempraktikkan keterampilan rangkaian senam lantai dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.” Artinya, senam lantai memiliki banyak bentuk keterampilan gerak yang dituntut kepada siswa.

Senam merupakan cabang olahraga yang melibatkan gerakan yang membutuhkan kekuatan, kecepatan, dan keserasian gerakan fisik yang teratur. Gerakan pada senam sesuai untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Jasmani. Gerakannya merangsang perkembangan komponen kebugaran jasmani, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (dalam Mahendra 2001, hlm.1) bahwa ‘kata *Gymnastic* dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keluasaan gerak, sehingga perlu dilakukan dengan telanjang atau setengah telanjang’.

Salah satu indikator pencapaian kompetensi pada keterampilan rangkaian senam lantai terdapat pencapaian yang diharapkan yaitu “Melakukan latihan gerakan kayang dengan koordinasi yang baik”. Artinya, ada tuntutan kepada siswa untuk dapat melakukan gerakan sikap kayang dengan baik.

Namun kenyataan di sekolah, guru penjas hanya mengajarkan beberapa gerakan saja yang termasuk kedalam senam lantai seperti roll depan, roll belakang, dan sikap lilin. Mengingat gerak sikap kayang ini merupakan bentuk gerakan yang dapat menunjukkan tingkat kelentukan seorang siswa, untuk menghadapi beberapa gerakan senam lantai selanjutnya yang semakin kompleks.

Tidak hanya itu, perbedaan tinggi badan dan berat badan siswa menjadi pertimbangan yang amat penting dalam memberikan materi ajar gerak sikap kayang. Ditambah dengan tingkat kelenturan siswa yang berbeda, menjadikan kesulitan tersendiri dalam melakukan gerak sikap kayang. Pembelajaran dengan cara dibantu oleh teman saja tidak cukup untuk menuju tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, penulis bermaksud membuat alat bantu yang bertujuan untuk membantu mengatasi beberapa kesulitan dalam melakukan gerak sikap kayang dengan harapan perbedaan karakter kesulitan setiap siswa dapat diatasi dengan bantuan modifikasi alat bantu yang diberikan.

Alat bantu merupakan alat peraga yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa. Hamzah (1988, hlm.110) mengemukakan bahwa:

Penekanan alat bantu belajar terdapat pada visual dan audio. Alat bantu visual terdiri dari alat peraga dua dimensi yang hanya menggunakan dua ukuran panjang dan lebar (seperti: gambar, bagan, dan grafik) sedangkan alat peraga tiga dimensi menggunakan tiga dimensi ukuran yaitu, panjang, lebar, dan tinggi (seperti: benda asli, model, alat tiruan sederhana, dan barang contoh).

[\(https://mediadanperaga.wordpress.com/2013/02/24/definisi-media-dan-alat-peraga-pendidikan/\)](https://mediadanperaga.wordpress.com/2013/02/24/definisi-media-dan-alat-peraga-pendidikan/)

Alat bantu yang dimaksudkan untuk mengatasi beberapa kesulitan siswa dalam melakukan gerak sikap kayang adalah alat bantu Smarter Spotter yang berasal dari Amerika. Alat bantu ini digunakan dengan pertimbangan tinggi

GALIH PERMANA, 2015

PENGARUH PENGGUNAAN ALAT BANTU MODIFIED SMARTER SPOTTER TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN SIKAP KAYANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

badan, berat badan, dan tingkat kelenturan siswa yang variatif, agar semua siswa dapat menggunakannya.

Oleh karena itu, penulis merumuskan penelitian dengan judul **“Pengaruh penggunaan alat bantu *Modified Smarter Spotter* terhadap hasil belajar sikap kayang”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh dalam penggunaan alat bantu *Modified Smarter Spotter* terhadap hasil belajar sikap kayang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yaitu:

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh dalam penggunaan alat bantu *Modified Smarter Spotter* terhadap hasil belajar sikap kayang.

D. Manfaat Penelitian

1. Membantu melaksanakan tuntutan dari Standar Kompetensi Penjasorkes SMA Kelas X pada silabus pembelajaran yang bertuliskan “3.Mempraktikkan keterampilan rangkaian senam lantai dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya”.
Indikator pencapaian kompetensi yang dimaksud yaitu “Melakukan latihan gerakan kayang dengan koordinasi yang baik”.
2. Memberikan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa dalam melakukan gerakan kayang. Memperhatikan kesulitan siswa yang beragam, seperti tingkat kelenturan, tinggi badan, dan berat badan yang variatif.

3. Memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa untuk menggunakan alat bantu. Karena alat ini dapat digunakan oleh setiap siswa dengan aman yang merupakan treatment untuk memberikan hasil yang lebih baik dalam keterampilan sikap kayang.
4. Memberikan bentuk latihan dasar untuk melakukan gerakan senam lantai pada tahap gerak lanjutan atau yang lebih kompleks melalui hasil belajar sikap kayang.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang, maka penulis merumuskan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah alat bantu *Modified Smarter Spotter* yang diberikan dalam pembelajaran sebagai bentuk dari treatment.
2. Hasil belajar yang dilihat dari hasil pembelajaran adalah keterampilan sikap kayang, dengan menggunakan instrumen berbentuk tes.
3. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh siswa kelas X SMA Pribadi Bandung.
4. Sampel dalam penelitian ini, penulis mengambil dengan random sampling yaitu kelas X-A, dengan jumlah 15 orang siswa.